

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Historiografi berasal dari bahasa Yunani: “*historia*” yang berarti “penyelidikan tentang gejala alam fisik”; dan *grafient*” yang berarti “gambaran” ,lukisan”, atau “uraian . Istilah *historia* sudah dikenal sejak beberapa abad sebelum masehi. Misalnya, Hecataeus (lahir sekitar 550 SM) menggunakan kata tersebut sebagai hasil penelitiannya tentang gejala alam yang terdapat di daerah hunian manusia di Yunani. Istilah ini digunakan oleh Herodotus (Bapak Sejarah Dunia) untuk melukiskan latar belakang geografis dalam karyanya yaitu peperangan orang Persia. Dalam perkembangan selanjutnya, kata *historia* cenderung digunakan sebagai istilah studi secara kronologis tentang tindakan manusia pada masa lampau. Dalam bahasa Inggris, istilah *historiography* didefinisikan secara umum sebagai “*a history of historical writing*” sejarah tentang penulisan sejarah).¹

Menurut Drs. Agust Supriyono mengatakan bahwa historiografi berasal dari bahasa Latin: *history*, *historia*, yang berarti sejarah, bukti, bijaksana, dan *graaf*. Menurut pengertian harfiah, historiografi berarti tulisan tentang sejarah. Namun, sebagai sebuah ilmu, historiografi merupakan bagian dari ilmu sejarah yang mempelajari hasil-hasil dari tulisan atau karya sejarah dari generasi ke generasi, dari zaman ke zaman. Ilmu historiografi membahas hasil-hasil dari

¹Wahyu Iryana., “*Historiografi Barat*, Bandung: Humaniora, Cetakan Pertama: Desember 2014, hlm 1.

penulisan sejarah, sejak manusia menghasilkan suatu karya sejarah, betapapun sederhana bentuk sejarah itu, seperti cerita rakyat , legenda, mitos dan sebagainya sampai pada karya sejarah modern.²

Pengertian Sejarah secara etimologi, kata *sejarah* berasal dari bahasa Arab, yaitu *syajarah*, artinya pohon kehidupan, akar, keturunan, dan asal-usul. Dinamakan demikian karena fokus awal dari pembahasan sejarah pada masa klasik adalah menelusuri asal-usul dan geneologi (nasab; keturunan), yang umumnya digambarkan seperti “pohon keturunan atau keluarga” (mulai akar, cabang, daun, hingga buah).³

Menurut Kuntowijoyo dalam keterangan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa sejarah adalah cerita perubahan peristiwa, atau kejadian masa lampau yang telah diberi tafsir atau ulasan sehingga membentuk pengertian yang lengkap. Kata “sejarah” masuk dalam pembendaharaan bahasa Indonesia dan kebudayaan Islam sejak abad ke-13. Sejalan dengan perkembangan ilmu teknologi modern, sejarah mempunyai kedudukan dan arti khusus sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan.⁴

Maka pembahasan penelitian yang penulis kaji dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada penulisan sejarah atau historiografi sejarah Paguyuban Pasundan yang telah diteliti sebelumnya, maksud dari penelitian ini adalah

²Wahyu Iryana., *Historiografi Barat*, Bandung: Humaniora, Cetakan Pertama: Desember 2014, hlm 2

³Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung: CV Pustaka Setia, Cetakan I 2014, hlm .15.

⁴Sulasman. Hlm 17.

untuk mengetahui, mengenal dan memahami Sejarah Paguyuban Pasundan. Pasundan merupakan istilah Sunda yang menunjukkan pengertian wilayah di bagian barat Pulau Jawa dengan segala aktivitas kehidupan manusia di dalamnya, yang dimulai pada abad ke-11 Masehi. Istilah tersebut tercatat dalam prasasti yang ditemukan di Cibadak, Kabupaten Sukabumi. Seorang raja bernama Sri Jayabhupati mengeluarkan prasasti yang berangka tahun 952 Saka (sama dengan 1030 Masehi).

Petunjuk tentang waktu berdirinya Kerajaan Sunda terdapat dalam sumber sekunder, yaitu dalam naskah berbahasa Sunda Kuno. Kerajaan Sunda didirikan oleh Maharaja Tarusbawa, yang memerintah tahun 591-645 Saka yang sama dengan tahun 669-670-723/724 Masehi.⁵

Jika data dari sumber sekunder dapat dipercaya, berarti Kerajaan Sunda berdiri pada akhir abad ke-7 Masehi atau abad ke-8 Masehi. Istilah Sunda mulai digunakan sebagai nama kerajaan sejak waktu itu. Masa itu termasuk awal proses masuknya kebudayaan Hindu (India) ke Indonesia berlangsung sejak sekitar abad pertama Masehi. Prasasti yang ditemukan di Jawa Barat berasal dari abad ke-5 Masehi, yaitu dari zaman Kerajaan Tarumanagara ditulis dalam bahasa Sanskerta dan huruf Pallawa. Bahasa dan huruf tersebut menjadi media kebudayaan.

Istilah Sunda untuk menamai wilayah dan penduduk di bagian barat Pulau Jawa, seperti nama pulau-pulau: Sumatera, Bali, Bima, Sumbawa, telah

⁵ Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda* (Suatu Pendekatan Sunda), Jakarta PT Pustaka Jaya, Cetakan Pertama, 1995, hlm 2.

dikaitkan dengan kebudayaan Hindu. Kata *Suddha* dalam bahasa Sanskerta dipakai sebagai nama gunung menjulang di wilayah tersebut, yaitu Gunung Sunda (tinggi 1.850 meter). Gunung tersebut tampak dari jauh putih bercahaya makna kata *suddha* dalam bahasa Sanskerta – karena tertutup oleh abu berasal dari letusan gunung tersebut. Selanjutnya, nama gunung tersebut dipakai untuk menamai wilayah tempat gunung berada.

Dalam kebudayaan Hindu terkenal dua orang tokoh raja raksasa bernama Sunda dan Upasunda dalam karya sastra *Adiparwa* merupakan bagian pertama dari kitab *Mahabharata* sangat terkenal dan dianggap suci oleh umat Hindu. Sementara, di India terdapat kota bernama Sunda atau Sonda terletak di sekitar pesisir barat India, sebelah tenggara Goa, dan sebelah timur kota pelabuhan Karwar. Selain itu, pernah ada sebuah Kerajaan Sunda di India di ibu kotanya Ponda terletak dekat Goa. Hal tersebut dikaitkan dengan asal-muasal penggunaan istilah Sunda sebagai nama wilayah bagian barat Pulau Jawa.⁶

Istilah Sunda sebagai nama kerajaan atau paling tidak sebagai nama tempat, tercatat dalam prasasti lain dan dalam empat buah naskah berbahasa Sunda Kuno yang dibuat pada akhir abad ke-15 atau abad ke-16 Masehi. Prasasti adalah prasasti Kabantenan yang ditemukan di Bekasi. Di dalam prasasti itu dikemukakan adanya tempat (*dayeuhan*) yang bernama Sundasembawa, di samping tempat lain bernama Jayagiri. Kedua tempat itu berada di wilayah Kerajaan Sunda. Mungkin yang dimaksud adalah nama daerah mandala, yaitu daerah suci tempat kegiatan keagamaan.

⁶ Edi S. Ekadjati. Hlm : 3

Adapun 4 naskah dimaksud adalah *Carita Parahiyangan*, *Sanghyang Siksakanda Ng Karesian*, *Sewaka Darma* dan *Bujangga Manik Darma*. Dalam naskah-naskah tersebut nama wilayah Sunda disebut bersama atau dalam hubungan dengan nama tempat lain, seperti Jawa, Lampung, Baluk, Cempa. Bahkan dalam naskah yang terakhir dijelaskan tentang batas wilayah Sunda dengan wilayah Jawa, yaitu Sungai Cipamali (Kali Pemali sekarang), dekat Brebes. Dikatakan bahwa “sadatang ka tungtung Sunda, meu-(n)tasing di Cipamali, datang ka alas Jawa,” yang artinya: setiba di ujung (wilayah) Sunda, (kemudian) menyeberang di (Sungai) Cipamali, masuk ke wilayah Jawa.

Batas wilayah itu (Sungai Cipamali) diabadikan dalam tradisi lisan Sunda berupa cerita pantun lakon *Ciung Wanara* yang kisahnya diakhiri dengan sumpah dan perjanjian antara dua tokoh utama kakak-beradik, yaitu Ciung Wanara dan Hariang Banga, bahwa mereka akan mengakhiri pertengkaran dan sepakat untuk membagi wilayah kekuasaan di Pulau Jawa atas dua bagian, yakni Sunda dan Jawa, dengan batas Sungai Cipamali serta mereka turun-temurun akan memerintah di wilayah kerajaan masing-masing yaitu Ciung Wanara di Kerajaan Pajajaran (Sunda) dan Hariang Banga di Kerajaan Majapahit (Jawa). Dikatakan bahwa Ciung Wanara pergi ke barat sambil berpantun, sedangkan Hariang Banga pergi ke timur sambil menembang. Sebuah naskah yang ditulis di Sumedang pada tahun 1846 masih menyatakan bahwa batas Kerajaan Sumedanglarang (penerus Kerajaan Sunda) di sebelah timur adalah Lepen (Sungai) Pemali.⁷

⁷ Edi S. Ekadjati. Hlm : 4

Selanjutnya, eksistensi Kerajaan Sunda disaksikan oleh beberapa orang Portugis pada awal abad ke-16 Masehi. Pertama-tama, adalah kesaksian Tome'Pires, seorang bangsa Portugis yang mengadakan perjalanan keliling Kepulauan Nusantara dengan kapal laut pada tahun 1513. Dalam perjalanan keliling, ia mengunjungi pesisir utara Pulau Jawa dan singgah di beberapa kota pelabuhan, termasuk kota-kota pelabuhan berada di bawah kuasa Kerajaan Sunda. Menurut Tome' Pires, pada waktu itu Kerajaan Sunda menempati wilayah yang disebut tanah Sunda. Tanah Sunda terpisah dari tanah Jawa, katanya, dengan batasnya Sungai Cimanuk. Dikatakan pula bahwa Cimanuk adalah kota pelabuhan terletak di muara sungai. Kota pelabuhan Cirebon terletak di sebelah timur Cimanuk, dikatakan tidak termasuk wilayah Kerajaan Sunda. Jadi, menurut Tome'Pires, wilayah Kerajaan Sunda meliputi wilayah dari Cimanuk ke barat sampai daerah Banten.

Agaknya, Tome' Pires membedakan Sunda dan Jawa berdasarkan segi geografis, bahasa, dan agama sebagaimana ia saksikan secara selintas di daerah pesisir saja, tanpa memperhatikan keadaan daerah pedalaman dan masa lalu daerah itu. Memang Tome' Pires mengungkapkan di wilayah pesisir sedang terjadi proses perubahan wilayah kekuasaan, penduduk, dan agama. Namun, di daerah pedalaman (Galuh) pada masa itu masih berada di bawah kekuasaan Kerajaan Sunda.⁸

Orang Portugis mengunjungi bagian barat Pulau Jawa selalu menyebut kerajaan di situ sebagai Kerajaan Sunda. Bahkan De Barros bersama rombongan

⁸ Edi S. Ekadjati. Hlm : 5

orang Portugis lainnya yang dipimpin oleh Henriques de Leme menyebutkan bahwa ibu kota Kerajaan Sunda berada di pedalaman Dayo.

Penyebutan Pajajaran sebagai nama kerajaan dalam karangan sejarah sejak abad ke-19 Masehi, berpangkal dari kata pada prasasti Batutulis, cerita pantun, dan tradisi lisan. Sesungguhnya, Pajajaran atau Pakwan Pajajaran adalah nama ibu kota kerajaan, bukan nama kerajaannya, karena ibu kota Kerajaan Sunda mengalami beberapa kali perpindahan (Galuh, Pakwan, Kawali, Saunggalah, Pakwan Pajajaran), maka untuk menunjuk periode tertentu Kerajaan Sunda, disebut nama ibu kotanya. Maksudnya, Kerajaan Sunda pada masa beribu kota di Pakwan Pajajaran. Periode ini memang merupakan periode gemilang Kerajaan Sunda, tetapi juga sekaligus periode keruntuhannya.

Dalam sumber berasal dari Jawa zaman Majapahit, kerajaan atau wilayah di bagian barat Pulau Jawa selalu disebut Sunda. Dalam naskah *Pararaton* berisi cerita tentang Kerajaan Singosari dan Kerajaan Majapahit dan ditulis, menurut kolophonnya, tahun 1535 Saka atau 1613 Masehi dalam bahasa Jawa Kuno, Sunda disebut sebagai kerajaan berdiri sendiri dengan raja (ratu, Sang Prabhu Maharaja) dan rakyat (wong Sunda) tersendiri pula serta diungkapkan pulaperistiwa disebut Pasunda Bubat. Yang dimaksud dengan Pasunda Bubat adalah peristiwa pertempuran antara pengiring raja Sunda dengan pasukan Majapahit di Bubat, sebuah tempat di dekat sungai yang lokasinya tidak jauh dari ibu kota Majapahit. Peristiwa tersebut terjadi karena ulah Gajah Mada, Patih Majapahit, yang hendak dijadikan pernikahan Hayam Wuruk, dengan putri Sunda bernama Dyah Pitaloka sebagai alat politik untuk menaklukkan Kerajaan

Sunda. Prabu Maharaja, Raja Sunda (1350-1357), menolak keinginan Gajah Mada. Karena tidak tercapai kata sepakat, maka Gajah Mada menggunakan kekerasan senjata untuk mencapai keinginannya. Semua pengiring Raja Sunda, termasuk sang raja dan putri Dyah Pitaloka beserta semua pengiringnya meninggal. Persitiwa Bubat diabadikan dalam karya sastra Jawa berjudul *Kidung Sunda* dan juga dalam naskah *Negarakretabhumi* dari Cirebon. Karena peristiwa tragis itulah kiranya yang menyebabkan Kerajaan Sunda sama sekali tidak disebut dalam naskah *Negarakretagama*, yang disusun oleh pujangga keraton Majapahit Mpu Prapanca pada masa Hayam Wuruk masih memerintah (1364). Mpu Prapanca tidak mau mengungkapkan tragedi yang dapat mengganggu ketentraman batin rajanya.

S sejak zaman Mataram (abad ke-17 Masehi), sumber yang berasal dari Jawa cenderung menyebut Pajajaran sebagai nama kerajaan di bagian barat Pulau Jawa. Begitu pula dalam sumber berasal dari Cirebon dan Banten sesudah abad ke-18 Masehi, hampir selalu menyebut nama kerajaan Pajajaran, bukan Sunda lagi. Mungkin hal itu karena pengaruh tradisi lisan yang berkembang di tanah Sunda sendiri.⁹

Sesudah Kerajaan Sunda runtuh (1579), wilayahnya terbagi atas: Sumedanglarang, Banten, Cirebon, dan Galuh, yang masing-masing berdiri sendiri. Sumedanglarang dan Galuh kemudian menjadi satu wilayah kesatuan dengan nama Priangan. Selanjutnya, bekas wilayah Kerajaan Sunda disebut

⁹ Edi S. Ekadjati. Hlm : 7

Tanah Sunda atau Tatar Sunda atau Pasundan. Dalam perkembangan berikutnya, justru Priangan dipandang sebagai pusat Tanah Sunda.

Perkembangan istilah Sunda digunakan pula dalam konotasi kelompok manusia, yaitu dengan sebutan *urang Sunda* (Orang Sunda). Orang Sunda adalah orang yang mengaku dirinya dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda.

Di dalam definisi tersebut tercakup kriteria berdasarkan sosial budaya sekaligus. Menurut kriteria pertama, seseorang atau sekelompok orang bisa disebut orang Sunda, jika orang tuanya, baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu ataupun keduanya, orang Sunda, di mana pun ia atau mereka berada dan dibesarkan. Menurut kriteria kedua, orang Sunda adalah orang atau sekelompok orang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda dan dalam hidupnya menghayati serta mempergunakan norma-norma dan nilai-nilai budaya Sunda. Dalam hal ini tempat tinggal, kehidupan sosial budaya, dan sikap orangnya yang dianggap penting. Bisa saja seseorang atau sekelompok orang yang leluhurnya orang Sunda, menjadi bukan orang Sunda karena ia atau mereka tidak mengenal, menghayati, dan mempergunakan norma-norma dan nilai-nilai sosial budaya Sunda dalam hidupnya. Sebaliknya, seseorang atau sekelompok orang yang leluhurnya bukan orang Sunda, menjadi orang Sunda karena ia atau mereka dilahirkan, dibesarkan, dan hidup dalam lingkungan sosial budaya Sunda serta menghayati dan mempergunakan norma-norma dan nilai-nilai sosial budaya Sunda dalam hidupnya. Perlu dikemukakan bahwa ada orang yang mendefinisikan orang Sunda berdasarkan salah satu kriteria tersebut di atas.

Misalnya, Ajip Rosidi (1984: 13) mengemukakan definisi orang Sunda hanya berdasarkan kriteria kedua.¹⁰

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis akan membahas masalah yang berhubungan dengan *Historiografi Sejarah Paguyuban Pasundan (Historiografi Sejarah Berdirinya Paguyuban Pasundan Menurut Buku Jaka Soeryawan dan Suharto)*. Perumusan masalah ini dipandang perlu mengingat ruang lingkup yang demikian luas sehingga tidak mungkin secara menyeluruh, karena itu penulis akan membatasi masalah berikut :

1. Bagaimana Penulisan Sejarah Berdirinya Paguyuban Pasundan ?
2. Bagaimana Historiografi Sejarah Paguyuban Pasundan (Historiografi Sejarah Berdirinya Paguyuban Pasundan Menurut Buku Jaka Soeryawan dan Suharto) ?

1.3. Tujuan Penulisan

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Sejarah Berdirinya Paguyuban Pasundan.
2. Historiografi Sejarah Paguyuban Pasundan (Historiografi Sejarah Berdirinya Paguyuban Pasundan Menurut Buku Jaka Soeryawan dan Suharto).

¹⁰ Edi S. Ekadjati. Hlm : 8

1.4. Kajian Pustaka

Kajian mengenai Historiografi Sejarah Berdirinya Paguyuban Pasundan Menurut Buku Jaka Soeryawan dan Suharto telah dilakukan oleh beberapa ahli peneliti yang ada di Indonesia. Beberapa karya ilmiah yang menyinggung mengenai Paguyuban Pasundan, akan tetapi kebanyakan mereka lebih memfokuskan pada kajian seputar lembaga-lembaga yang ada di Paguyuban Pasundan seperti politik, ekonomi, dan pendidikan.

Ada beberapa skripsi yang membahas tentang Paguyuban Pasundan yaitu Skripsi dari Imas Maslihah, tahun 1998 dengan judul : *Upaya Paguyuban Pasundan Dalam Menghadapi Aksi PKI (Partai Komunis Indonesia) Tahun 1965* Penelitian ini bertolak dari pemikiran bahwa Paguyuban Pasundan sebagai organisasi yang berazaskan Islam dan senantiasa mengutamakan kepentingan masyarakat Indonesia yang mayoritas Islam harus berhadapan dengan sebuah partai politik Komunis yang berlawanan dengan Azas dan tujuan Pasundan. Selain masalah ideologi, PKI yang nyata anti Islam juga melakukan berbagai sabotase serta aksi sepihak yang ditujukan untuk memecah belah masyarakat Indonesia untuk mendukung pemikiran menjadikan Indonesia sebagai negara Komunis.¹¹

Skripsi dari Via Mustikaning Indria, tahun 2016 dengan judul : *Kontribusi Paguyuban Pasundan Dalam Pendidikan Tingkat Menengah Di Kota Bandung Pada Tahun 2005-2010* penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah

¹¹ Imas Maslihah, *Upaya Paguyuban Pasundan Dalam Menghadapi Aksi PKI (Partai Komunis Indonesia) Tahun 1965* (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 1998).

berdirinya Paguyuban Pasundan, kiprah kepengurusan Paguyuban Pasundan masa bakti 2005-2010 serta kontribusi Paguyuban Pasundan dalam pendidikan tingkat menengah di Kota Bandung pada tahun 2005-2010.¹² Adapun metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, yaitu model penelitian yang mempelajari peristiwa atau kejadian ini dilakukan melalui empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Pada penelitian ini menjelaskan bagaimana sejarah berdirinya Paguyuban Pasundan dan perjuangan Paguyuban Pasundan dalam berbagai bidang garapannya, diantaranya bidang ekonomi, sosial, pendidikan dan sebagainya.

1.5. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gottchalk dalam bukunya yang berjudul *Mengerti Sejarah* ia mengatakan bahwa metode sejarah merupakan data yang otentik dan dapat dipercaya. Serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi sebuah kisah sejarah yang dapat dipercaya.¹³ Dalam pelaksanaan penelitian sejarah ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan yaitu antara lain, Heuristik, kritik, interpretasi, Historiografi.¹⁴

¹² Via Mustikaning Indria, *Kontribusi Paguyuban Pasundan Dalam Pendidikan Tingkat Menengah Di Kota Bandung Pada Tahun 2005-2010* (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2016).

¹³Louis Gottchalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta : UI Prees, 1985), hlm 32.

¹⁴Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung: CV Pustaka Setia, Cetakan I 2014, hlm 30

1.5.1. Heuristik

Heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu, dalam pengumpulan sumber, peneliti menggunakan berbagai buku yang berkaitan dengan pembahasan, selain buku juga ada hasil penelitian-penelitian menggunakan teknik wawancara dengan yang bersangkutan dengan pembahasan yang penulis butuhkan.¹⁵ *Heuristik* artinya *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tapi mencari dahulu baru menemukan. Heuristik adalah suatu proses mencari untuk menemukan sumber-sumber.¹⁶

Dalam tahapan ini penulis melakukan pencarian sumber-sumber yang memiliki relevansi dengan judul penulis baik berupa arsip, buku, wawancara, foto-foto, skripsi dan koran. Penulis telah menelusuri ke beberapa tempat yang dikiranya mampu menunjang kebutuhan penelitian diantaranya:, penulis mengunjungi perpustakaan Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung, perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, perpustakaan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Bandung, perpustakaan Universitas Pasundan Bandung, mengunjungi perpustakaan dan kearsipan di Paguyuban Pasundan.

¹⁵Dudung Abdurrahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta : Ombak, 2011), hlm 55

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013), hlm 73.

Diantara data-data yang diperoleh oleh penulis yaitu :

a. Sumber Primer :

1) Buku

- a) R. Djaka Soeryaman, *Sejarah Paguyuban Pasundan*, Cetakan I, 22 September 1990, Lembaga Kebudayaan Universitas Pasundan Bandung.
- b) Suharto, *Pagoejoeban Pasoendan 1927-1942 Profil Pergerakan Etno-nasionalis*, Cetakan I, April 2002, CV. Satya Historika Bandung.

b. Sumber Sekunder :

1) Jurnal

- a). Andre Bagus Irshanto, S.Pd, *Kiprah Politik Paguyuban Pasundan Periode (1927-1959)*, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa , jurnal pendidikan dan sejarah 2 tahun 2016, di unduh tanggal 31 Agustus 2020, jam : 7.20 WIB. Jurnal.untirta.ac.id.
- b). Oom Komala Sandy, *Etnonasionalisme Paguyuban Pasundan Dalam Asas Tunggal Pancasila 1980-1990 (Dari Pergerakan Politik ke Sosial Budaya)*, Jurusan Pendidikan Sejarah, 2018, di unduh tanggal 31 Agustus 2020, jam : 9.15 WIB. Jurnalmahasiswa.unesa.ac.id.
- c). Faisal Amri, *Peranan Otto Iskandar Dinata Pra Kemerdekaan Tahun 1908-1945*, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, 2019,

diunduh tanggal 31 Agustus 2020, jam : 9.30 WIB.
Repository.uinbanten.ac.id.

d). Agung Ibrahim Setiawan, *Paguyuban Pasundan pada masa Revolusi Indonesia 1945-1949*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2019, di unduh tanggal 31 Agustus 2020, jam : 10.52 WIB. Digilib.uinsgd.ac.id

c. Majalah dan Koran Online

a.) Kompas.com dengan judul “Ini Pesan Kang Emil ke Paguyuban Pasundan di Papua. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2021, jam : 12.30 WIB.

b) Realita.com dengan judul “Paguyuban Pasundan Jatim Bantu Korban Bencana di Kota Batu. Diakses pada tanggal 7 November 2021 jam : 13.48.

c) Jubi.co.id dengan judul “Paguyuban Pasundan 1913: Junjung tinggi kebersamaan dan solidaritas berkontribusi bagi Papua. Diakses pada tanggal 5 Desember 2021.

d) Merdeka.com dengan judul “Kuatkan Persatuan, Ini Misi Khusus yang Dibawa Paguyuban Pasundan di Papua. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2021 jam : 16.30

e) Paguyuban Pasundan Resmikan Kompleks Sekolah Terintegrasi. Diakses pada tanggal 30 September 2021 jam : 11:05 WIB.

1.5.2. Kritik

Setelah melaksanakan tahapan heuristik, maka tahap selanjutnya dalam penelitian sejarah yaitu melakukan tahapan kritik. Tahapan yang kedua ini dikenal dengan tahapan kritik atau verifikasi terhadap sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan, tujuannya adalah untuk menguji validasi keotentikan dari sumber yang telah didapatkan.¹⁷

Sumber yang didapatkan oleh penulis yaitu beberapa buku tentang sejarah berdirinya Paguyuban Pasundan, sejarah Pasundan dan perkembangan Paguyuban Pasundan.

a. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern adalah cara pengujian terhadap aspek luar dari sumber sejarah untuk mengetahui keaslian sumber.¹⁸ Kritik Ekstern harus menegaskan fakta dari kesaksian yang benar tanpa ada perubahan dan tambahan atau penghilangan substansial.¹⁹ Penulis mengumpulkan beberapa sumber mengenai sejarah berdirinya Paguyuban Pasundan diantaranya yaitu buku Djaka Soeryawan dan Suharto, karena buku tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitian saya.

b. Kritik Intern

Kritik Intern merupakan penilaian keaslian pada sumber atau materi sejarah. Kritik ini bertujuan untuk mengetahui serta memahami isi dari bahan dan dokumen sejarah. Misalnya mengetahui apakah pernyataan yang dibuat bersifat

¹⁷A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak 2012), Hlm : 58.

¹⁸Sulasman. Hlm: 102

¹⁹Sulasman. Hlm: 103

historis atau tidak, serta apakah isinya sesuai dengan sejarah atau tidak. Pada dasarnya, kritik internal mencakup isi, bahasa yang digunakan, tata bahasa, situasi penulisan dokumen, gaya penulisan, ide dan lain-lain.²⁰

1). Sumber Tertulis

A. Buku

“*Sejarah berdirinya Paguyuban Pasundan*” karya Djaka Soeryawan diterbitkan tahun 2002.

1.5.3. Interpretasi

Interpretasi sejarah menggunakan dua metode yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis berarti menyatukan. Keduanya dipandang sebagai metode utama di dalam interpretasi (Kuntowijoyo dalam Abdurahman, 2007, hlm, 73). Interpretasi terbagi menjadi lima jenis sebagaimana yang diungkapkan oleh Garraghan (dalam Herlina, 2011, hlm. 39) diantaranya :

- a. Interpretasi verbal
- b. Interpretasi teknis
- c. Interpretasi logis
- d. Interpretasi psikologis dan
- e. Interpretasi faktual.²¹

²⁰ Maryam B. Gainau, *Pengantar Metode Penelitian*, 2016

²¹ Prof. Dr. Nina Herlina, M.s., *Metode Sejarah*, Bandung Satya Historika, Cetakan Kedua, 2011, hlm :39.

Gottschalk (dalam Ismaun, 2005, hlm. 56) menambahkan bahwa interpretasi atau penafsiran sejarah mempunyai tiga aspek penting yaitu:

- a. Analitis-kritis yaitu menganalisis struktur intern (struktur insani-ruang-waktu), pola-pola hubungan antar fakta-fakta, gerak dinamika dalam sejarah dan sebagainya.
- b. Historis-substantif yaitu menyajikan suatu uraian pro-sesual dengan dukungan fakta yang cukup sebagai ilustrasi suatu perkembangan.
- c. Sosial-budaya yaitu memperhatikan manifestasi insani dalam interaksi dan interelasi sosial-budaya.

Paguyuban Pasundan dan buku Pagoejoeban Pasoendan 1927 – 1942 (Profil Pergerakan Etno-Nasionalis), Paguyuban Pasundan didirikan di kawasan Jakarta tempatnya kediaman seorang Pengurus Besar tetapi bukan di lingkungan STOVIA. Beberapa murid STOVIA mengajukan untuk mendirikan perkumpulan, tanggal berdirinya Paguyuban Pasundan yaitu tanggal 20 Juli 1913 tetapi ada yang menyebutkan bahwa tanggal berdirinya Paguyuban Pasundan tanggal 22 September 1914 tetapi tanggal terakhir yaitu Pengurus Besar Paguyuban Pasundan memohon kepada Pemerintah Kolonial Belanda agar perkumpulan secepatnya disahkan. Anggota Paguyuban Pasundan berasal dari daerah Sunda mengikuti perkumpulan Budi Oetomo tidak sesuai keinginan orang-orang Sunda karena sosial-budaya hanya keinginan orang-orang Jawa Tengah dan Jawa Timur.²²

²² Suharto. Hlm : 132

Tahun 1919, membentuk *Volksraad*, Paguyuban Pasundan tertarik dalam bidang politik agar memiliki lembaga sebagai jalan untuk memperbaiki bidang sosial dan ekonomi. Tingkat nasional, perjuangan Paguyuban Pasundan melaksanakan kegiatan *Volksraad* oleh seorang wakil, di luar kegiatan *Volksraad* bersama-sama perkumpulan lain.

1.5.4. Historiografi

Historiografi merupakan proses penulisan, pemaparan, atau pelaporan dari hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penyajian penelitian secara garis besarnya terdiri dari tiga bagian adalah :

- a. Pengantar
- b. Hasil Penelitian dan
- c. Simpulan

Setiap bagian terjabarkan dalam bab-bab atau sub bab yang jumlahnya tidak ditentukan secara mengikat dan yang terpenting antara satu bab dengan bab lain saling berkesinambungan.²³

Tulisan yang berjudul “Historiografi Sejarah Paguyuban Pasundan (Historiografi Sejarah Berdirinya Paguyuban Pasundan Menurut Buku Jaka Soeryawan dan Suharto)” ini tersusun atas beberapa bagian, diantaranya :

BAB I Pendahuluan memuat: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Kajian Pustaka, Langkah-langkah penelitian (Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi).

²³ Dudung Abdurrahman. Hlm: 67-69

BAB II Sejarah Berdirinya Paguyuban Pasundan, Perkembangan Paguyuban Pasundan .

BAB III Historiografi Sejarah Paguyuban Pasundan (Historiografi Sejarah Berdirinya Paguyuban Pasundan Menurut Buku Jaka Soeryawan dan Suharto), Perbandingan Metode Penulisan Historiografi Sejarah Paguyuban Pasundan.

BAB IV penutup yang berisi kesimpulan jawaban dari pertanyaan yang muncul secara ringkas atau garis besarnya, kritik dan saran yang berisi saran terhadap objek yang diteliti.

